

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (membaca, menulis, dan berhitung). Pada taman kanak-kanak terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Layanan pendidikan bagi anak autis harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani dan

Kesehatan sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri. Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak autis agar mampu menuju kemandirian seoptimal mungkin.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para peserta didik di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini kemudian diberikan sejak masih di bangku Sekolah Dasar (SD) karena diharapkan peserta didik mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa seperti, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Menulis adalah mengekspresikan suatu gagasan, perasaan, dan pengalaman dengan menggunakan tulisan yang dapat dipahami pembaca dan sesuai dengan tujuan yang dimaksud oleh penulisnya.

Menulis merupakan suatu aktivitas fisik, yang dalam pelaksanaannya melibatkan indera, seperti tangan yang digunakan untuk menulis, mata untuk melihat apa yang ditulis. Selain itu dibutuhkan pikiran untuk dapat mengerti dan menuangkan semua inspirasi ke dalam bentuk tulisan, sehingga membentuk sebuah suku kata, kata, kalimat dan akhirnya berbentuk paragraf yang mengandung sebuah makna. Tanpa menulis kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil identifikasi dan konsultasi dengan guru wali kelas, serta dilihat pada proses pembelajaran di SLB Arnadya Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 12-17 April 2018 diperoleh informasi bahwa murid autis kelas III di SLB Arnadya Makassar berinisial MF, berumur 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki

mengalami kurang mampuan dalam menulis huruf dengan benar, baik huruf vokal maupun huruf konsonan. Berdasarkan dari hasil konsultasi dengan guru kelas dan telah diberikan tes, pada dasarnya murid sudah memiliki kemampuan awal yakni murid sudah bisa memegang pensil dengan baik yakni jari jempol dan jari telunjuk diatas pensil dan jari tengah sebagai penyangga, menulis angka 1-5, menyebutkan huruf A-Z dan menyebutkan angka 1-10, sudah bisa membaca kata seperti kata BUKU, JARI, MATA, dan lain-lain meskipun harus mendapat sedikit bantuan dari guru, selain itu kontak mata murid cukup baik dan bisa bertahan sampai 5 menit, setelah 5 menit tersebut murid mulai berperilaku tak terarah seperti mondar-mandir dan memukul meja, murid sangat tertarik pada suatu benda yang berwarna-warni. Akan tetapi ketika murid dihadapkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal menulis yakni menulis huruf, murid hanya menulis beberapa huruf itupun tidak begitu jelas huruf apa yang sedang ditulisnya walaupun telah diperlihatkan contoh huruf yang akan ditulis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi murid itu sendiri yang cenderung kurang konsentrasi, adanya sedikit kekakuan pada jari tangan, dan cepat bosan pada saat guru menyampaikan pelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan kurang menarik untuk membantu murid dalam mengingat lebih dalam mengenai pelajaran yang akan disampaikan. Adapun metode yang biasa digunakan guru di SLB Arnadya Makassar dalam menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal menulis ialah metode seperti demonstrasi yang dilakukan dengan media seadanya, seperti garis putus-putus. Metode seperti ini belum berhasil guna membantu murid agar mampu menulis huruf dengan

benar. Indikasi ini menunjukkan perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan agar kemampuan murid dalam menulis dapat meningkat.

Finger painting merupakan penggunaan suatu media yang diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada murid autis kelas III dalam meningkatkan pelajaran Bahasa Indonesia mengenai menulis dengan benar. Karena *Finger painting* ini memuat tentang bagaimana cara mengontrol jari agar dapat membentuk konsep gerak membuat huruf, melatih otot-otot jari/tangan, koordinasi mata dan tangan sehingga dalam menarik garis huruf semakin baik dan benar, selanjutnya *Finger painting* ini juga memiliki berbagai macam warna sehingga akan menarik perhatian dan tidak membuat cepat bosan. Kegiatan ini dapat dilakukan berulang-ulang dan dapat diselingi dengan membuat berbagai macam bentuk. Daya tarik dan kelebihan yang dimiliki media tersebut, diharapkan murid lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan media *Finger painting*, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal menulis huruf dapat meningkat, sehingga murid dapat menulis huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis beranggapan bahwa penggunaan media *Finger painting* dapat meningkatkan kemampuan murid autis dalam menulis huruf dengan benar. Latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Teknik *Finger Painting* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Murid Autis Kelas III di SLB Arnadya Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses penerapan teknik *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf murid autis kelas III SLB Arnadya Makassar?
2. Apakah penerapan teknik *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf pada murid autis kelas III SLB Arnadya Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses penerapan teknik *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf murid autis kelas III SLB Arnadya Makassar.
2. penerapan teknik *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf pada murid autis kelas III SLB Arnadya Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Bagi akademis/lembaga pendidikan SLB, khususnya di SLB Arnadya Makassar dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemampuan menulis anak dengan menerapkan teknik *Finger Painting* pada murid autis.

- b. Bagi peneliti yang lain, menjadi bahan masukan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam mengkaji tentang penanganan anak autisme berdasarkan penerapan teknik *Finger Painting* terhadap kemampuan menulis.
2. Manfaat Praktis.
- a. Bagi guru/pendidik/terapis, agar dapat dijadikan bahan masukan pada proses pembelajaran dalam upaya peningkatan kemampuan menulis muridnya yang menyandang autis melalui penerapan teknik *Finger Painting*.
 - b. Bagi murid, agar dapat menata laksana kemampuan menulis anak melalui teknik terapi yang sesuai dengan karakteristik kebutuhannya.
 - c. Bagi Orang Tua, sebagai bahan masukan tentang cara penanganan yang tepat bagi anaknya yang mengalami autisme.